

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Keberadaan bahasa daerah merupakan salah satu kebanggaan Bangsa Indonesia yang menunjukkan keanekaragaman budayanya. Bahasa Jawa merupakan salah satu dari sekian banyak bahasa daerah di Indonesia yang keberadaannya ikut mewarnai keragaman budaya bangsa Indonesia. Sebagai orang Jawa yang lahir dan besar di Jawa, sudah menjadi kewajiban kita untuk melestarikan bahasa Jawa. Menggunakan Bahasa Jawa untuk berkomunikasi dengan sesama pengguna Bahasa Jawa adalah salah satu cara untuk melestarikan bahasa Jawa. Akan tetapi, ironisnya sekarang ini pengguna sekaligus pemilik Bahasa Jawa sudah enggan menggunakannya, bahkan sudah ada yang mulai meninggalkannya.

Pembelajaran Bahasa Jawa berfungsi untuk memperkenalkan siswa mengenal dirinya dan budaya daerahnya. Hal ini dikarenakan bahwa dalam kurikulum pembelajaran bahasa, materi dikembangkan dengan tujuan untuk mempersiapkan peserta didik untuk menguasai kompetensi yang menjadikan mereka mampu merefleksikan pengalamannya sendiri dan pengalaman orang lain, mengungkapkan gagasan dan perasaan, dan memahami beragam nuansa makna dalam bahasa yang diajarkan (Depdiknas, 2004: 5).

Peserta didik diharapkan mampu mengenal budayanya, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, membuat keputusan yang bertanggung jawab pada tingkat pribadi dan sosial, menemukan serta menggunakan kemampuan-kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya melalui pembelajaran bahasa.

Fungsi pembelajaran Bahasa Jawa, dalam konteks pendidikan, adalah berfungsi sebagai alat untuk berkomunikasi dalam rangka mengakses informasi dan dalam konteks sehari-hari adalah sebagai alat untuk membina hubungan interpersonal, bertukar informasi serta menikmati estetika bahasa dalam budaya Jawa. Adapun tujuan pembelajaran Bahasa Jawa adalah untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi dalam Bahasa Jawa dalam bentuk lisan dan tulis, menumbuhkan kesadaran tentang hakikat dan pentingnya Bahasa Jawa sebagai salah satu bahasa daerah di Indonesia, dan untuk mengembangkan pemahaman tentang saling keterkaitan antar bahasa dan budaya serta memperluas cakrawala budaya (Dinas P dan K Prov. Jawa Tengah, 2006).

Saat ini mata pelajaran Bahasa Jawa masih menjadi mata pelajaran muatan lokal wajib di Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah di Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta, dan Jawa Timur. Berdasarkan keputusan Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Jawa Tengah No. 271 a/103/ I/1994 tanggal 13 juni 1994, untuk tahun ajaran 2005/2006 Bahasa Jawa menjadi muatan lokal untuk SMA se-Jawa Tengah.

Keberadaan mata pelajaran Bahasa Jawa sebagai mata pelajaran muatan lokal yang dalam Ujian Akhir Nasional tidak diujikan memang kurang mendapat perhatian yang besar dari siswa. Dalam proses pembelajarannya pun hanya sebagian kecil siswa yang mau memperhatikan dengan sungguh-sungguh. Di samping itu, dalam lingkungan keluarga dan dalam pergaulan siswa tidak terbiasa menggunakan Bahasa Jawa ragam krama. Di rumah siswa juga terbiasa berkomunikasi menggunakan Bahasa Jawa ngoko atau bahasa Indonesia. Faktor-faktor tersebut itulah yang mempengaruhi kemampuan berbicara Bahasa Jawa siswa khususnya Bahasa Jawa ragam krama. Berdasarkan hasil pengamatan penulis, kondisi seperti ini juga terjadi pada sebagian besar siswa di SMP Negeri 2 Kajoran, Kabupaten Magelang.

Tujuan pembelajaran Bahasa Jawa dalam Garis-garis Besar Program Pengajaran (GBPP) di tingkat SD/SMP cenderung pada pemenuhan keterampilan berbahasa yang ideal: mendengarkan, membaca, berbicara, dan menulis. Tujuan pembelajaran Bahasa Jawa, apakah tidak sebaiknya berdasarkan fungsi kebutuhan siswa. Sebagai bahasa daerah, Bahasa Jawa berfungsi sebagai (1) lambang daerah, (2) lambang identitas daerah, dan (3) alat perhubungan dalam keluarga dan masyarakat daerah. Fungsi Bahasa Jawa yang hakiki adalah fungsi ketiga, sehingga Bahasa Jawa dominan digunakan dalam wujud bahasa lisan. Dari kenyataan ini, tujuan pembelajaran Bahasa Jawa di SD diusulkan mengutamakan keterampilan berbicara (Suara Merdeka, 2006: 4).

Dengan pengutamaan itu paling tidak ada dua keuntungan. Pertama, terbukanya peluang bagi dialek-dialek bahasa Jawa. Dialek Banyumas, misalnya, sebagai salah satu aset budaya Jawa mendapat peluang untuk dibina melalui pendidikan formal. Bagi siswa SD/ SMP di wilayah eks Karesidenan Banyumas, Bahasa Jawa dialek Banyumasan itulah yang dibutuhkan untuk komunikasi sehari-hari. Kedua, kemudahan akan diperoleh bagi siswa yang tidak berbahasa ibu Bahasa Jawa. Bagi mereka, Bahasa Jawa merupakan bahasa asing, sehingga terlalu berat jika target akhirnya meliputi empat keterampilan berbahasa. Kiranya realistis jika tujuan pembelajaran Bahasa Jawa di SD/SMP adalah siswa mampu berbicara dengan Bahasa Jawa yang baik (Dinas P dan K, 2006: 8).

Pembelajaran Bahasa Jawa berfungsi untuk memperkenalkan siswa mengenal dirinya dan budaya daerahnya. Hal ini dikarenakan bahwa dalam kurikulum pembelajaran bahasa, materi dikembangkan dengan tujuan untuk mempersiapkan peserta didik untuk menguasai kompetensi yang menjadikan mereka mampu merefleksikan pengalamannya sendiri dan pengalaman orang lain, mengungkapkan gagasan dan perasaan, dan memahami beragam nuansa makna dalam bahasa yang diajarkan (Depdiknas, 2004: 5).

Rendahnya penguasaan Bahasa Jawa pada tingkat dasar (SD/MT) dan (SMP/MTs). Penelitian Supriyanto dan kawan-kawan (1997), menemukan kenyataan pendekatan pembelajaran Bahasa Jawa sangat struktural sehingga menekankan segi struktur bahasa, sebagaimana pembelajaran bahasa

Indonesia maupun Inggris. Di banyak sekolah di Kota Semarang, guru Bahasa Jawa bukan berasal dari pendidikan bahasa Jawa. Mereka ada yang berlatar belakang Tata Boga, PPKn, Elektro, dan lainnya yang tak mendapat jam di sekolah (Supriyanto, 2009: 4).

Sebagai pekerja profesional, guru harus memfasilitasi dirinya dengan seperangkat pengalaman, keterampilan, dan pengetahuan tentang keguruan. Selain harus menguasai substansi keilmuan, guru juga harus menguasai model-model pembelajaran yang dapat melibatkan siswa secara aktif. Banyak guru yang dalam mengajar terkesan hanya sekedar melaksanakan kewajiban (Mukhtar & Yamin, 2002). Guru semacam ini relatif tidak memerlukan strategi, kiat, dan berbagai metode tertentu dalam proses pembelajaran. Baginya yang penting adalah bagaimana sebuah peristiwa pembelajaran dapat berlangsung. Ia tidak peduli dengan latar belakang siswa dan karakteristiknya. Ia merasa tidak perlu membuat perencanaan pembelajaran, perencanaan dan pengembangan strategi, pengembangan pesan, dan mengabaikan penggunaan berbagai media dalam pembelajaran

Sebuah tawaran untuk masalah yang berkaitan dengan kondisi guru semacam tadi, antara lain adalah dengan Pembelajaran Berbasis Budaya (PBB). Pembelajaran berbasis budaya ini bukanlah sesuatu yang baru, namun dewasa ini sedang marak berkembang di banyak Negara (Pannen, 2004). Teori yang mendasari strategi ini bukan sama sekali teori baru, namun strategi ini dihadirkan untuk membawa nuansa baru dalam proses pembelajaran. Nuansa baru tersebut hadir bukan hanya pada jenjang operasional pembelajaran,

namun juga pada perspektif budaya dan tradisi pembelajaran itu sendiri terutama berkenaan dengan interaksi antara guru dan siswa, serta perancangan pengalaman belajar untuk mencapai hasil belajar yang optimal.

Pembelajaran berbasis budaya membawa budaya lokal yang selama ini tidak selalu mendapat tempat dalam kurikulum sekolah, termasuk pada proses pembelajaran beragam mata pelajaran di sekolah. Dalam pembelajaran berbasis budaya, lingkungan belajar akan berubah menjadi lingkungan yang menyenangkan bagi guru dan siswa, yang memungkinkan guru dan siswa berpartisipasi aktif berdasarkan budaya yang sudah mereka kenal, sehingga dapat diperoleh hasil belajar yang optimal. Siswa merasa senang dan diakui keberadaan serta perbedaannya, karena pengetahuan dan pengalaman budaya yang sangat kaya yang mereka miliki dapat diakui dalam proses pembelajaran.

## **B. Fokus Penelitian**

Dengan memperhatikan latar belakang masalah maka fokus dalam penelitian ini adalah bagaimanakah pengelolaan pembelajaran Bahasa Jawa berbasis budaya di SMP Negeri 2 Kajoran Kabupaten Magelang Adapun fokus penelitian tersebut dijabarkan menjadi 3 subfokus.

1. Bagaimanakah perencanaan dalam pembelajaran Bahasa Jawa berbasis budaya di SMP Negeri 2 Kajoran?
2. Bagaimanakah proses pembelajaran Bahasa Jawa berbasis budaya di SMP Negeri 2 Kajoran?

3. Bagaimana evaluasi dan tindak lanjut pembelajaran Bahasa Jawa berbasis budaya di SMP Negeri 2 Kajoran?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pengelolaan pembelajaran Bahasa Jawa berbasis budaya di SMP Negeri 2 Kajoran. Adapun tujuan tersebut dijabarkan menjadi tiga subfokus:

1. Mendeskripsikan perencanaan dalam pembelajaran Bahasa Jawa berbasis budaya di SMP Negeri 2 Kajoran.
2. Mendeskripsikan proses pembelajaran Bahasa Jawa berbasis budayadi SMP Negeri 2 Kajoran.
3. Mendeskripsikan evaluasi dan tindak lanjut pembelajaran Bahasa Jawa berbasis budaya di SMP Negeri 2 Kajoran.

### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini akan sangat berharga dan bermanfaat untuk pengelolaan pembelajaran, khususnya untuk guru mata pelajaran Bahasa Jawa dan umumnya untuk segenap unsur penyelenggara sekolah.

1. Bagi guru
  - a. Guru akan memiliki gambaran variasi cara untuk menyajikan pembelajaran bahasa Jawa.

- b. Guru dapat meningkatkan keterampilan melaksanakan inovasi pembelajaran dengan pembelajaran berbasis budaya .
2. Bagi Siswa
- a. Siswa akan merasa lebih senang dan termotivasi dalam mengikuti pembelajaran Bahasa Jawa.
  - b. Siswa akan semakin betah dan mantap dalam mengikuti pembelajaran Bahasa Jawa.
3. Bagi sekolah :
- a. Sekolah akan memiliki sumber daya manusia yang unggul dalam pembelajaran.
  - b. Sekolah akan dapat memotivasi guru untuk melakukan pembelajaran yang bisa menyenangkan.
  - c. Sekolah akan berkembang dan lebih cepat mencapai visi dan misi.